

**HAK-HAK KONSUMEN TENTANG JUAL BELI BUAH PARSEL  
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**  
(Studi Kasus pada Toko Buah di Kelurahan Waydadi Baru Bandar Lampung)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat–Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Syariah

Oleh:

**AZALIA RIZKI ANANDA  
NPM.1521030456**

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah ( Muamalah)



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441H/2020M**

## ABSTRAK

Jual beli adalah transaksi yang sering dilakukan oleh manusia, hampir setiap hari manusia melakukan transaksi jual beli, jual beli boleh dilakukan dan dinyatakan sah apabila sesuai dan terpenuhinya rukun dan syarat. Jual beli parcel buah di Toko Buah Juara Jalan Ryacudu, Sukaramé Bandar Lampung ini diduga terdapat unsur kecurangan atau penipuan yang dilakukan penjual kepada pembeli, yaitu dengan mencampurkan buah yang kualitasnya baik dengan buah yang busuk atau kualitasnya tidak baik, dengan cara meletakkan buah yang kualitasnya baik diatas buah yang sudah busuk tersebut sehingga parcel buah tampak terlihat segar. Praktik jual beli seperti ini tentu akan merugikan salah satu pihak. Permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana hak-hak konsumen dalam praktek jual beli parcel buah yang ada di Jalan Ryacudu Kecamatan Sukaramé Bandar Lampung? Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang hak-hak konsumen dalam jual beli parcel buah yang ada di Jalan Ryacudu Kecamatan Sukaramé Bandar Lampung? Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Toko Buah Juara Jalan Ryacudu Sukaramé Bandar Lampung. Untuk mendapatkan data yang valid, maka sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, menggunakan metode kualitatif dan berfikir induktif. Hasil penelitian pelaksanaan jual beli buah dalam parcel di Jalan Ryacudu, Way Dadi Sukaramé Bandar Lampung pembeli membeli buah yang sudah dikemas di dalam parcel dengan harga yang sudah ditetapkan oleh pembeli tanpa menimbang satu per satu buah sesuai dengan harga buah yang berlaku dan buah yang dikemas dicampur dengan buah yang memiliki kualitas kurang baik. Antara penjual dan pembeli dengan cara menjual aneka buah yang telah dikemas dalam parcel yang biasanya buah tersebut sudah siap jual. Penjual mengemas buah tersebut dengan cara mencampur beberapa buah. Ada juga penjual yang membuat persel sesuai dengan harga perbuah dan ada juga pembeli yang memilih dan membuat parcel sesuai dengan keinginan pembeli. Pembeli yang komplain atas kualitas buah yang tidak baik tidak dapat mengembalikan atau menukarkan buah tersebut tetapi jika pembeli kenal atau masih ada hubungan kerabat dengan penjual, maka buah dapat ditukarkan atau dikembalikan. Tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan jual beli buah dalam parcel di Jalan Ryacudu, Way Dadi Sukaramé Bandar Lampung tidak sah sebab salah satu syarat objek dalam jual beli ini tidak terpenuhi yaitu dari segi kualitas barangnya, walaupun termasuk dalam akad jual beli yang sah, namun praktik jual beli seperti ini tidak diperbolehkan dan dilarang karena terdapat unsur penipuan didalamnya dan konsumen tidak diberikan hak khiyar aib sehingga dapat dikatakan hukumnya haram.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARI'AH**

*Sekretariat: Jl. Leikol Hendro Suratmin, Sukaramé, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Nama : AZALIA RIZKI ANANDA**

**NPM : 1521030456**

**Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syari'ah**

**Fakultas : Syari'ah**

**Judul Skripsi : HAK-HAK KONSUMEN TENTANG JUAL BELI BUAH  
PARSEL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi  
Kasus pada Toko Buah di Kelurahan Waydadi Baru Bandar  
Lampung)**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. H. Khoirul Abror, M.H**  
**NIP. 195704031987031003**

**Pembimbing II**

**Khoirudin, M.S.I**  
**NIP. 197807252009121002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah**

**Khoirudin, M.S.I**

**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Sekretariat: Jl. Letkol Hendro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"HAK-HAK KONSUMEN TENTANG JUAL BELI BUAH PARSEL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus pada Toko Buah di Kelurahan Waydadi Baru Bandar Lampung)"** disusun oleh: **AZALIA RIZKI ANANDA, NPM : 1521030456** Program Studi : **Hukum Ekonomi Syari'ah**, telah di ujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I**

**Sekertaris : Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I**

**Penguji I : Dr. H.A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H.I**

**Penguji II : Dr. H. Khoirul Abror, M.H**

**Penguji III: Khoirudin, M.S.I**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Syari'ah**



**Khairuddin, M.H.**

**NIP. 196210221993031002**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”.*

{ Q.S.An-Nisa (4) : 29 }<sup>1</sup>



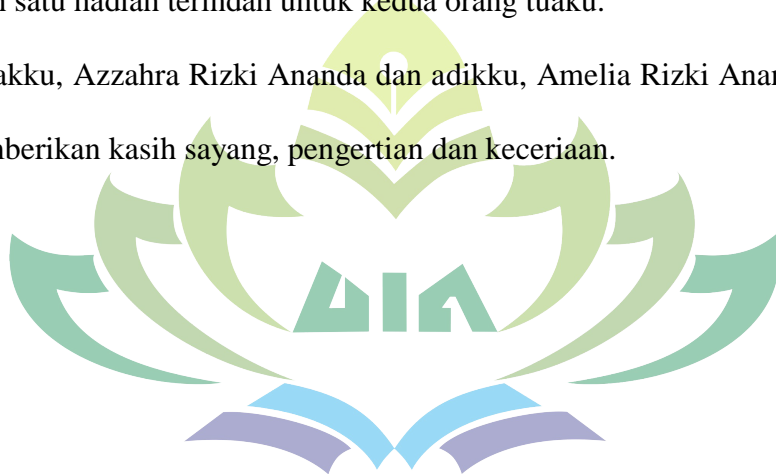
---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Qura'an dan Terjemahan Nya* (Jakarta : Pustaka Agung harapan, 2006), h.83

## PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tidak terhingga kepada:

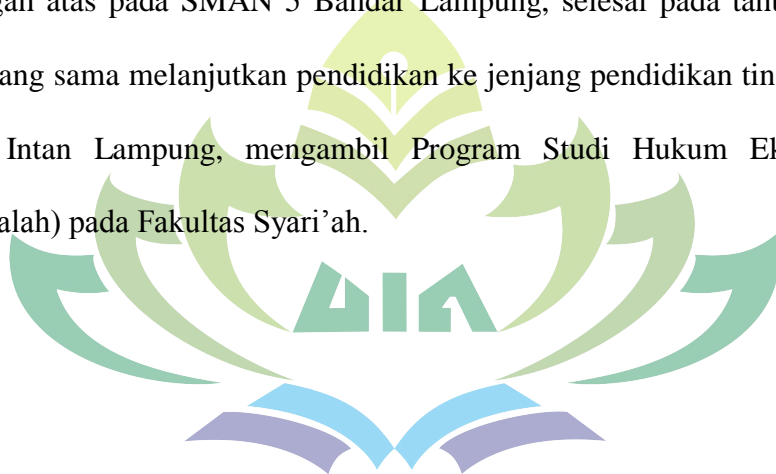
1. Orang tuaku, Bapak Sugeng Dwiono dan Ibu Leny Rudihartati atas segala pengorbanan, perhatian, kasih sayang, nasehat, serta do'a yang selalu mengiringi setiap langkah dalam menggapai cita-citaku. Dan berkat do'a restu keduanyalah sehingga dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga ini merupakan salah satu hadiah terindah untuk kedua orang tuaku.
2. Kakakku, Azzahra Rizki Ananda dan adikku, Amelia Rizki Ananda yang telah memberikan kasih sayang, pengertian dan keceriaan.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Azalia Rizki Ananda, dilahirkan pada tanggal 3 Desember 1996 di Bandar Lampung Putri kedua dari tiga bersaudara buah perkawinan pasangan Bapak Sugeng Dwiono dan Ibu Leny Rudihartati.

Pendidikan dasar dimulai dari SDN 2 Waydadi Bandar Lampung, pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 29 Bandar Lampung, tamat pada tahun 2012, melanjutkan pendidikan pada jenjang menengah atas pada SMAN 5 Bandar Lampung, selesai pada tahun 2015, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, pada UIN Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah) pada Fakultas Syari'ah.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-nya berupa ilmu pengetahuan kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikutnya yang setia.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Pada penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu melalui skripsi ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Khoirudin, M.S.I dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Mu'amalah.
3. Bapak Dr. H. Khoirul Abror, M.H dan Khoiruddin, M.S.I. yang masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan, informasi, data, referensi dan lain-lain.
4. Segenap dosen dan staff karyawan Fakultas Syari'ah.
5. Kepala dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Institut yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain.
6. Segenap guruku di SD, MTS dan SMA yang telah mengajar dengan penuh kasih sayang.
7. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Sugeng Dwiono dan ibunda Leny Rudihartati, Kakakku Azzahra Rizki Ananda S.H, Adikku Amelia Rizki Ananda serta keluarga besar saya yang senantiasa berdo'a untuk keberhasilan dalam menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.
8. Sahabat Terbaikku, Bena Bakti Prayoga, yang senantiasa ada untuk memberikan dukungan, serta mengusahakan segala macam bantuan terkait penyelesaian skripsi ini.



9. Sahabat-sahabatku Audra Laili, Ai Nurbaiti, Nadia, Arien Renita, Herawati Hanafi, Khairunnisa Farid, Marissa Praja, Rahma, Annisa Putri, Hardiana, Indah Ayu Dekasia, Raysa Sekar, seluruh teman-tema seperjuanganku Jurusan Muamalah khususnya Muamalah G angkatan 2015 dan rekan-rekan dari KKN, motivasi dan juga kebersamaan.
10. Rekan-rekan mahasiswa yang telah ikut membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT, tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu tidak lain disebabkan oleh karena batasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya pada pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Akhir kata diharapkan betapa pun kecilnya karya tulis (skripsi) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman.

Bandar Lampung, Januari 2020

Penulis

**Azalia Rizki Ananda**

**NPM. 1521030456**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian .....	5
E. Rumusan Masalah .....	5
F. Tujuan Penelitian.....	5
G. Signifikasi Penelitian.....	6
H. Metode Penelitian.....	6

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Jual Beli Dalam Hukum Islam.....	11
1. Pengertian Jual Beli .....	11
2. Dasar Hukum Jual Beli.....	13
3. Rukun Dan Syarat Jual Beli .....	17
4. Manfaat dan Hikmah Jual Beli .....	22
5. Asas-Asas Jual Beli .....	23
6. Macam-Macam Jual Beli.....	23
7. Jual Beli Yang dilarang Dalam Islam.....	26
B. Hak Konsumen Dalam Hukum Islam. ....	31
C. Pengertian Hak Konsumen.....	34
1. Pengertian Konsumen.....	34
2. Hak-Hak Konsumen. ....	36
D. Hak Khiyar. ....	39
1. Pengertian Khiyar .....	39
2. Khiyar Dalam Jual Beli .....	40
3. Macam-Macam Khiyar.....	40
4. Cacat atau cacat tersembunyi .....	46

5. Hikmah Khiyar .....	48
6. Berakhirnya dan Hilangnya Hak Khiyar .....	50
E. Tinjauan Pusataka .....	51

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Sejarah Singkat Kelurahan Waydadi Baru.....	55
1. Keadaan Penduduk .....	56
2. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	56
3. Pembentukan Kelurahan.....	57
4. Struktur Organisasi.....	58
B. Pelaksanaan Jual Beli Buah Dalam Parsel di Toko Buah Juara....	59

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Hak-hak Konsumen Tentang Jual Beli Parsel Buah di Toko Buah Juara .....	65
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Parsel Buah di Toko Buah Juara .....	70

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	73
B. Rekomendasi .....	74

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Agar tidak mengalami salah penafsiran mengenai maksud dari judul skripsi ini, maka akan diuraikan secara rinci pada bagian penegasan judul yaitu sebagai berikut:

1. Buah adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik, berbiji.<sup>1</sup>
2. Hak- hak adalah kekuasaan yang besar untuk menuntut sesuatu; wewenang (setiap orang mempunyai hak yang sama; milik kepunyaan; kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dan sebagainya); kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu.<sup>2</sup>
3. Konsumen adalah pemakai barang-barang hasil industri, bahan makanan dan sebagainya, lawan produsen.<sup>3</sup>
4. Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana terlihat oleh mata dengan tiga dimensi<sup>4</sup>
5. Tinjauan yaitu hasil meninjau; Pandangan pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya) ; perbuatan meninjau. <sup>5</sup>
6. Parsel adalah sesuatu yang dibungkus atau dipaket.
7. Hukum Islam adalah sebuah sistem hukum yang didasarkan atas syariah islam dengan sumber hukum utamanya adalah Al-Qur'an dan sunnah.

---

<sup>1</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, t.th), h.94.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 161.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 264.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 376.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 574.

Sistem hukum ini biasa disebut dengan Islamic Law System atau The Moeslem Legal Tadition, yang di anut oleh negara-negara Islam.<sup>6</sup>

8. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (Hukum Islam).<sup>7</sup>
9. Yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah untuk meninjau dan mengkaji lebih dalam mengenai hak-hak konsumen tentang jual beli parcel buah, yang dilakukan oleh pedagang buah yang ada di Jalan Ryacudu Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, ditinjau dari kacamata hukum Islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan Objektif**

Di lingkungan sekitar penjual dan pembeli yang biasanya harga tergantung besar parcel, tetapi buah yang dikemas dicampur dengan buah yang sudah layu atau buah yang sudah tidak segar. Jual beli buah parcel ini sudah berlangsung cukup lama dan banyak ditemukan diberbagai tempat.

### **2. Alasan Subjektif**

- a. Pokok bahasan skripsi ini relevan dengan disiplin ilmu yang dipelajari di Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalah.

---

<sup>6</sup>Nurul Qamar, *Perbandingsn Sistem Hukum dan Peradilan* (Makasar: IKAPI, 2010), h. 17.

<sup>7</sup>Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*, (Bandar Lampung: Penerbitan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 146.

- b. Data dan literatur yang mendukung pembahasan skripsi ini cukup tersedia, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
- c. Keinginan untuk mengetahui jual beli parcel buah yang ada di Jalan Ryacudu Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Agama Islam mengatur setiap segi kehidupan umatnya dan Allah SWT telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka saling tolong menolong, tukar-menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing. Dalam hal ini tidak ada yang lebih sempurna dari penukaran, Karena penukaran merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan salah satunya dapat dilakukan melalui perdagangan.<sup>8</sup> Untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari setiap muslim pasti melaksanakan suatu transaksi yang biasa disebut dengan jual beli.

Kepentingan setiap orang dalam pergaulan hidup menimbulkan adanya hak dan kewajiban, setiap orang melakukan hak yang wajib diperhatikan oleh orang lain dan dalam waktu yang sama juga memikul kewajiban yang harus diberikan kepada orang lain. Hubungan hak dan kewajiban yang harus diberikan kepada orang lain. Hubungan hak dan kewajiban tersebut diatur dengan aturan-aturan hukum. Kaidah-kaidah hukum yang mengatur hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat itu disebut dengan hukum muamalat.

---

<sup>8</sup>Muhammad, *Transaksi Salam di Pasar Modal Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UII Press), h.34.



Adapun hukum yang memuat asas-asas atau kaidah-kaidah yang bersifat mengatur dan juga mengandung sifat yang melindungi kepentingan konsumen adalah perlindungan konsumen. Hukum konsumen diartikan sebagai keseluruhan asas-asas dan kaidah-kaidah yang mengatur hubungan dan masalah antara sebagai pihak satusama lain yang berkaitan dengan barang atau jasa konsumen dalam pergaulan hidup.

Dalam usaha jual beli yang banyak terjadi dalam masyarakat di Indonesia adalah jual beli yang saling menguntungkan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Pada ketentuan ini, Islam memberi ketentuan hanya mengenai garis besar saja, yaitu apabila orang melakukan suatu hal secara bersama-sama mereka akan menghadapi perbedaan dan perselisihan masalah keuangan. Praktek jual beli seharusnya saling menguntungkan kedua belah pihak, baik pihak penjual maupun pihak pembeli.<sup>9</sup>

Salah satu masalah jual beli yang ada di Jalan Ryacudu Kecamatan Sukarame Bandar Lampung adalah jual beli buah dalam parsel, yang tidak memperhatikan hak-hak konsumen, dimana penjual yang seharusnya memperhatikan hak-hak konsumen tetapi mengabaikan. Pada kasus ini buahnya dicampur dengan buah yang sudah layu atau sudah tidak segar lagi. Hal ini tentunya sangat merugikan pihak pembeli.

Jika dilihat dari segi teori terhadap hak-hak konsumen dalam jual beli buah parsel tersebut terdapat kesenjangan dalam prakteknya. Pada teori jual beli harus transparan dan tidak ada unsur penipuan. Sedangkan

---

<sup>9</sup> Ahmad Bin 'Abdurrazaq ad-Duwaisy, *Fatwa-Fatwa Jual Beli Oleh Ulama-Ulama Besar Terkemuka*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h.102

dalam praktek jual beli parcel buah tersebut penjual tidak jujur dengan pembeli, dan pembeli beranggapan bahwa buah yang dijual dalam parcel mempunyai kualitas yang baik, tetapi pada kenyataannya kualitas buah dalam parcel tidak semuanya baik, dikarenakan mereka mencampur buah tersebut dengan buah yang sudah layu atau tidak segar lagi.

#### **D. Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini yaitu mengenai hak-hak konsumen tentang jual beli buah parcel dalam perspektif hukum Islam.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hak-hak konsumen dalam praktek jual beli parcel buah yang ada di Jalan Ryacudu Kecamatan Sukarame Bandar Lampung?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang hak-hak konsumen dalam jual beli parcel buah yang ada di Jalan Ryacudu Kecamatan Sukarame Bandar Lampung?

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hak-hak konsumen dalam praktek jual beli parcel buah yang ada di di Jalan Ryacudu Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang hak-hak konsumen dalam praktek jual beli parcel buah yang ada di Jalan Ryacudu Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

## **G. Signifikansi Penelitian**

### **Kegunaan Penelitian**

- a. Secara akademis, tentu merupakan khazanah pengetahuan yang sangat berarti dalam bidang muamalah (hukum ekonomi syariah). Karena hasil penelitian ini setidaknya menghasilkan manfaat bagi masyarakat secara umum, khususnya tentang hak-hak konsumen dalam jual beli di Jalan Ryacudu Kelurahan Waydadi Baru Sukarame Bandar Lampung.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dan untuk melengkapi syarat-syarat yang diperlukan untuk mencapai gelar S1 Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu usaha atau proses untuk mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau masalah dengan cara yang sabar, hati-hati, terencana, sistimatis atau dengan cara ilmiah, dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah suatu pengetahuan.

Dari pernyataan diatas, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.



## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Menurut jenis permasalahannya, penelitian ini digolongkan kepada jenis penelitian lapangan (*Filed Research*), yaitu jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengumpulkan suatu data dari lokasi atau lapangan.<sup>10</sup> Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, yaitu di Jalan Ryacudu Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki. Pada penilaian deskriptif, dititik beratkan pada observasi dan *setting* ilmiah.

## 2. Sumber Data Penelitian

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli dari lapangan atau lokasi yang memberikan informasi langsung kepada peneliti, yaitu pada pedagang parsel buah juara.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari perpustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat sebagai literatur atau bahan yang sesuai dengan permasalahan yang

---

<sup>10</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: CV Mandar Maju 1996), h.81.

dibahas. Kemudian disaring dan dituangkan kedalam kerangka teoritis.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.<sup>11</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah 20 orang pembeli yang diambil dari rata-rata pembeli dalam satu minggu.

#### b. Sampel

Jika kita hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi.<sup>12</sup> Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Kartini Kartono menyarankan agar mengambil seluruh anggota populasi apabila jumlah populasi hanya diantara 10-100 orang/satuan, atau mengambil sampel sebesar 70-80% dalam hal jumlah populasi diantara 100-200 orang/satuan, dan seterusnya, makin besar jumlah populasinya makin kecil presentasi jumlah sampel dari populasinya. Jadi sampel yang diteliti yaitu berjumlah

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, t.th), h.118.

<sup>12</sup>Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.th), h.118.

20 orang pembeli yang diambil dari jumlah rata-rata pembeli dalam satu minggu.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data dengan observasi disebut metode observasi. Alat pengumpulan datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berupa benda tertentu, atau kondisi tertentu, atau kondisi tertentu, atau situasi tertentu, atau proses tertentu, atau perilaku tertentu. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>13</sup> Metode pengumpulan data dengan observasi ini dapat digunakan dalam penelitian filosofis, penelitian historis, penelitian eksperimen, dan penelitian deskriptif.

##### b. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara dilakukan dengan pedagang dan pembeli.

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), h.145.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah aktivitas atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan, penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan berbagai sumber informasi.

5. Pengolahan Data

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian, bertujuan mengurangi kesalahan saat pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi.

b. Penyusunan Sistematis Data (*Sistemazing*)

Yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Berdasarkan pokok bahasan yang diidentifikasi dari rumusan masalah.

6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah kuantitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Dimana melalui



penurunan dan penafsiran data yang ada serta menggambarkan secara umum subjek yang diselidiki dengan cara menganalisis suatu data yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan yang bersifat khusus.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jual Beli Dalam Hukum Islam

##### 1. Pengertian Jual Beli

Jual beli disebut *ba'i* dalam Bahasa Arab. *Ba'i* adalah suatu transaksi yang dilakukan oleh pihak penjual dengan pihak pembeli terhadap sesuatu barang dengan harga yang disepakati.<sup>1</sup> Secara etimologi, jual beli adalah proses tukar menukar barang dengan barang.<sup>2</sup> Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat, karena setiap pemenuhan kebutuhannya masyarakat tidak bisa berpaling untuk meninggalkan akad jual beli.

Menurut hanafiah, Jual beli adalah pertukaran harta benda dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus yang diperbolehkan. Menurut imam nawawi, Jual beli adalah pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk kepemilikan. Menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.<sup>3</sup> Sementara pengertian lainnya secara terminologi jual beli diartikan dengan “tukar menukar secara suka sama suka” atau “peralihan kepemilikan dengan cara penggantian menurut bentuk yang dibolehkan”

---

<sup>1</sup>Zainal Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 68.

<sup>2</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 25.

<sup>3</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 68.

mengandung arti bahwa transaksi timbal balik ini berlaku menurut cara yang telah ditentukan, secara suka sama suka.<sup>4</sup>

- a. Imam Hanafi, beliau menyatakan jual beli adalah tukar menukar harta atau barang dengan cara tertentu atau tukar menukar sesuatu yang disenangi dengan barang yang setara nilai dan manfaatnya dan membawa manfaat bagi masing-masing pihak. Tukar menukar tersebut dilakukan dengan ijab qabul atau saling memberi. Adanya klausul membawa manfaat untuk mengecualikan tukar menukar yang tidak membawa manfaat bagi para pihak, seperti tukar menukar dirham dengan dirham, atau tukar menukar barang yang tidak disenangi atau yang tidak dibutuhkan seperti bangkai, debu dan seterusnya.
- b. Imam syafi'i memberikan definisi jual beli, yaitu pada prinsipnya praktik jual beli itu diperbolehkan apabila dilandasi dengan keridhaan (kerelaan) dua orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang diperbolehkan.<sup>5</sup>
- c. Sedangkan Jual beli menurut Malikiyah ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus. Diantaranya sebagai berikut:
  - 1) Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Tukar menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukar atas suatu yang ditukarkan

<sup>4</sup>M. Amir Syarifudin, *Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 193.

<sup>5</sup>Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al umm*, Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaliddin, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h.1

adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.

- 2) Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, pertukarannya bukan mas bukan perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.

Beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa jual beli adalah perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.

Dibenarkan oleh *syara'* dalam artian baik berupa proses atau objek yang diperjual belikan. Benda yang diperjual belikan harus dapat diserahkan terimakan dan merupakan milik sendiri dan bukan milik orang lain. Benda dapat mencakup pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut *syara'*.

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli disyariatkan oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah perkataan, serta sunnah perbuatan dan ketetapan Rasulullah SAW. Jual beli sudah

dikenal masyarakat sejak dahulu yaitu sejak zaman para nabi. Sejak saat itulah jual beli dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat hingga saat ini. Adapun dasar hukum disyari'atkannya jual beli dalam Islam yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara malaikat Jibril dalam hati Rasul dengan lafadz bahasa arab dan makna-maknanya yang benar untuk menjadi hujjah bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasul, menjadu undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya dan menjadi ibadah dengan membacanya.<sup>6</sup>

1) Surat Al-Baqarah (2) ayat 275 yang berbunyi

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka demikina itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil

<sup>6</sup>Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Amam, 2003), h. 18



riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal didalamnya.” (Qs. Al-Baqarah [2]:275)<sup>7</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa jual beli ialah suatu transaksi yang telah disyari’atkan, yang sudah jelas ada dasar hukumnya dalam islam, yaitu hukumnya boleh. Kebolehan jual beli yaitu untuk menghindarkan manusi dari kesulitan dalam bermuamalah dengan hartanya.Oleh karena itu kesejahteraan tidaklah berhenti pada benda itu sendiri, tetapi sebuah tujuan agar manusia bisa lebih efektif mempertannggung jawabkan peranannya sebagai khalifah Allah.<sup>8</sup>

2) Surat Ali-Imran (3) ayat 76:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji yang dibuatnya dan bertaqwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa” (Qs. Al-Imran [3]:76)<sup>9</sup>

Orang-orang yang masuk ke dunia usaha, berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak.Ini dimaksudkan agar mu’amalah berjalan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan.<sup>10</sup> Jual beli

<sup>7</sup> Muhammad Junus. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Bandung:PT. Al-Ma’arif, 2005), h. 43.

<sup>8</sup> Mohammad rusfi, *Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak Kepemilikan Harta*, (Al-Adalah Vol. XIII. No. 2, Desember 2016), H. 241.(On-line) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/mdec/php/adalah/article.view> (20 Oktober 2019, pukul 15:42 WIB), dapatb dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta:CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 46.

<sup>10</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Cet. II. (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 2011), h. 46.

sebagai sarana tolong menolong sesama manusia mempunyai landasan yang amat kuat dalam islam.<sup>11</sup>

3) Surat An-nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ كَانَ اللَّهُ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.” (Qs. An-Nisa [4]: 29)<sup>12</sup>

Ayat diatas merujuk pada perniagaan atau transaksi dalam muamalah yang dilakukan secara batil. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT melarang kaum muslimin untuk memakan harta orang lain secara batil. Secara batil dalam konteks ini mempunyai arti yang sangat luas , diantaranya melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syara', seperti halnya melakukan transaksi berbasis riba (bunga), transaksi yang bersifat spekulatif (masyir, judi), ataupun transaksi yang mengandung unsur gharar (adanya resiko dalam transaksi) serta hal-hal slain yang bisa dipersamakan dengan itu.

<sup>11</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), h. 115.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.83.

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dan disyariatkan serta dihalalkan. Jual beli dengan sistem barter telah ada sejak zaman dahulu. Islam datang membawa legitimasi dan memberi batasan dan aturan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kezaliman atau tindakan yang dapat merugikan salah satu pihak.

### 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Setiap perjanjian jual beli harus ada beberapa hal agar akadnya sah dan mengikat. Beberapa hal tersebut disebut sebagai rukun. Akad adalah ikatan antara dua pihak yaitu penjual dan pembeli, jual beli belum dikatakan sah apabila belum ada ijab dan qabul antara kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Ijab qabul pada dasarnya dilakukan secara lisan, tapi apabila tidak memungkinkan bisa dengan isyarat asalkan kedua belah pihak memahaminya.

#### a. Rukun Jual Beli:

- 1) Dua pihak yang berakad yaitu:
  - a) Penjual , yaitu pemilik harta yang hendak menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual harus cakap dalam melaksanakan transaksi jual beli.
  - b) Pembeli yaitu orang yang cakap dalam membelanjakan hartanya (uangnya).<sup>13</sup>
- 2) Objek akad adalah sesuatu yang dijadikan akad yang terdiri dari harga dan barang yang diperjualbelikan.

---

<sup>13</sup>Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 96.

- 3) Lafadz akad (ijab qabul) yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang sedangkan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik menyerahkan barang secara lisan maupun tulisan.

#### **b. Syarat jual beli**

##### **1) Tentang Subjeknya**

Bahwa kedua belah pihak yang melakukan perjanjian jual beli tersebut harus memenuhi syarat, diantaranya:

##### **a) Berakal**

Jual beli tidak dipandang sah apabila dilakukan oleh orang gila atau anak kecil yang tidak dapat membedakan atau memilih yang terbaik bagi dirinya. Dalam persoalan ini terjadi perbedaan pendapat antara ulama dari kalangan Hanafiah, Malikiyah dan Hanabilah berpendapat transaksi jual beli yang dilakukan oleh anak kecil yang telah *mumayiz* adalah sah. *Mumayiz* dimaksudkan mengerti dengan jual beli yang dilakukannya. Ulama Syafi'iyah berpendapat jual beli yang dilakukan anak kecil tidaklah sah karena ada ahliyah (kepantasan) dalam hal ini Ulama Syafi'iyah memandang *aqid* (pihak yang berakad) disyaratkan cerdas, maksudnya telah baligh dan mempunyai ahliyah dalam persoalan

agama dan harta.<sup>14</sup> Hal ini dijelaskan Allah dalam surat An-nisa (4) ayat 5, yaitu:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serakah kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka berjalan dalam pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”<sup>15</sup>

#### b) Atas Kehendak Sendiri

Jual beli tidak sah dan tidak diperbolehkan apabila salah satu pihak melakukan tekanan atau paksaan. Jual beli haruslah dilakukan atas kehendak atau kemauannya sendiri secara sukarela.<sup>16</sup>

Sesuai dalam firman Allah dalam Surat An-nisa ayat (4) 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.”

<sup>14</sup>Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syari'ah*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), H.66.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*, H. 71.

<sup>16</sup>Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h.81.



c) Keduanya tidak mubazir

Para pihak yang mengaitkan diri dalam perjanjian jual beli bukanlah termasuk orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum islam dikatakan sebagai orang yang tidak cakap dalam bertindak , maksudnya dia tidak dapat melakukan sendiri perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingannya sendiri. Orang boros (*mubazir*) didalam perbuatan hukum berada dibawah pengampunan atau perwalian, setiap yang melakukan perbuatan hukum untuk keperluannya adalah pengampunya atau walinya.<sup>17</sup>

d) Baligh

Kedua pihak yang terkait dengan perjanjian jual beli sudah bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk, agar pada saat terjadinya transaksi jual beli tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Oleh karena itu jual beli yang dilakukan oleh anak kecil tidaklah sah. Namun, bagi anak-anak yang sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tetapi dia belum mencapai dewasa (belum mencapai 15 tahun dan belum haid atau bermimpi) menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan melakukan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi seperti yang biasa terjadi ditengah masyarakat itu sendiri, dan kita tau bahwa Hukum Islam tidak membuat suatu

---

<sup>17</sup>Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), h.36.

peraturan yang menimbulkan kesulitan atau kesukaran bagi pemeluknya.<sup>18</sup>

## 2) Tentang Objeknya

- a) Suci dan dapat disucikan sehingga tidak sah penjualan benda-benda najis seperti anjing, babi dan yang lainnya.
- b) Memberi manfaat menurut *syara'*, maka dilarang jual beli barang yang tidak boleh diambil manfaatnya seperti menjual babi, cicak, dan lainnya.
- c) Jangan dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain seperti jika ayahku pergi maka kujual motor ini kepadamu.
- d) Tidak ada batasan waktunya, jual beli dengan pembatasan waktu tidak sah sebab jual beli merupakan salah satu sebab kepemilikan secara penuh yang tidak dibatasi apapun kecuali oleh ketentuan *syara'*.
- e) Barang yang diakadkan ada di tangan dan dapat diserahkan saat akad berlangsung.<sup>19</sup> Tidaklah sah menjual barang yang sudah lari dan tidak bisa ditangkap lagi, barang-barang yang sudah hilang atau barang yang sulit diperoleh kembali karena samar seperti seekor ikan yang jatuh ke kolam, tidak bisa diketahui dengan pasti ikan tersebut, sebab dalam kolam tersebut terdapat ikan-ikan yang sama.

<sup>18</sup>Surwadi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h.130.

<sup>19</sup>Wawan Djunaedi, *Fiqih*, (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2008), h. 98.

- f) Barang yang diperjual belikan merupakan milik sendiri, tidaklah sah menjual barang orang lain tanpa seizin pemiliknya atau barang-barang yang baru akan menjadi pemiliknya.
- g) Diketahui (dilihat), barang yang diperjual belikan harus dapat diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lainnya, maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan keraguan dari salah satu pihak.<sup>20</sup>

#### 4. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:

- a. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- b. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara batil.
- c. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rezeki yang halal.
- d. Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
- e. Dapat membina ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rezeki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah SWT.
- f. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.

---

<sup>20</sup>Enang Hidayat, *Fikih Jual Beli*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 17.

## 5. Asas-asas Jual Beli

Jual beli merupakan hal yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, di dalam jual beli ada beberapa prinsip atau asas yang harus diperhatikan yang meliputi:<sup>21</sup>

- a. Setiap transaksi pada dasarnya mengikat pihak atau orang yang melakukan transaksi kecuali apabila transaksi itu menyimpang dari hukum *syara'*.
- b. Syarat-syarat transaksi dirancang dan dilaksanakan secara bebas tetapi dengan penuh tanggung jawab, tidak menyimpang dari hukum *syara'* dan adab sopan santun.
- c. Setiap transaksi yang dilakukan dalam jual beli haruslah secara sukarela atas kehendak sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
- d. Islam mewajibkan agar setiap transaksi dilandasi dengan niat yang baik dan ikhlas karena Allah SWT, sehingga terhindar dari segala bentuk penipuan.

Adat kebiasaan atau *urf'* yang tidak menyimpang dari Hukum Islam boleh digunakan untuk menentukan batasan atau kriteria-kriteria dalam transaksi.

## 6. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dari segi sah atau tidaknya dibagi menjadi tiga bentuk antara lain:<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Dimyauddin Djuwani, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 102.

<sup>22</sup>Madani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah, Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.102.

a. Jual beli yang shahih

Apabila jual beli itu disyari'atkan, memenuhi rukun atau syarat yang ditentukan, barang yang diperjual belikan bukan milik orang lain, dan tidak terikat dengan *khiyar* lagi, maka jual beli itu shahih dan mengikat kedua belah pihak. Contohnya, seseorang membeli suatu barang seluruh rukun dan syaratnya telah terpenuhi, barang tersebut juga telah diperiksa oleh pembeli dan tidak ada cacat dan tidak ada rusak, uang dan barang sudah diserahkan dan tidak ada *khiyar* lagi.

b. Jual beli yang bathil

Apabila jual beli tersebut salah satu rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasarnya dan sifatnya tidak disyari'atkan, maka jual beli itu bathil. Contohnya jual beli yang dilakukan oleh orang gila, anak-anak, atau barang yang diperjual belikan termasuk barang yang diharamkan.<sup>23</sup>

Jenis-jenis jual beli yang bathil antara lain:

- 1) Jual beli barangnya tidak ada (*Ba'I ma'dun*), *Ba'I ma'dun* (jual beli yang barangnya tidak ada) yang didalamnya terdapat unsure ketidakjelasan adalah bathil. Para ulama fiqh sepakat menyatakan jual beli seperti ini tidak sah atau bathil. Misalnya, memperjualbelikan buahan yang putiknya pun belum muncul di pohon.
- 2) Jual beli yang barangnya tidak dapat diserahkan pada pembeli (*Ba'i ma'juz at-taslim*), Empat mazhab bersepakat menetapkan bahwa sesungguhnya tidaklah terjadi akad jual beli *ma'juz at-taslim* (jual

---

<sup>23</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 173.



beli dimana objek transaksinya tidak bias diserahkan terimakan) ketika berakad sekalipun harta/benda/barang tersebut adalah miliknya sendiri, seperti menjual burung yang hilang atau burung piaraan yang lepas dan terbang di udara. Walaupun bias mendatangkan barang saat di majelis akad, tetap dianggap tidak boleh karna ada unsure batil. Hukum ini disepakati oleh ulama fiqih dan termasuk ke dalam *ba'I al-gharar* (jual beli tipuan).

- 3) Jual beli yang mengandung unsur penipuan, Yaitu jual beli yang ada lahirnya baik, tetapi ternyata dibalik itu semua terdapat unsure tipuan.
- 4) Jual beli benda-benda najis , seperti khamr, babi, bangkai, dan darah. Karena dalam pandangan islam adalah najis dan tidak mengandung harta.
- 5) Jual beli al-arbun, Yaitu jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian, contohnya seperti pembeli membeli sebuah barang dan uangnya seharga barang diserahkan kepada penjual, dengan syarat apabila pembeli tertarik dan setuju maka jual beli sah. Tetapi apabila pembeli tidak setuju dan barangnya dikembalikan maka uang yang telah diberikan kepada penjual, menjadi hibah bagi penjual. Kebanyakan fuqoha melarangnya dengan alasan bahwa jual beli termasuk bab kesamaran dan pertaruhan, juga memakan harta orang lain tanpa imbalan.

- 6) Memperjual belikan air sungai, air danau, air laut, dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang, karena air yang tidak dimiliki seseorang merupakan hak bersama umat manusia. Tidak boleh diperjualbelikan.

c. Jual beli rusak

Jual beli rusak adalah jual beli yang sesuai dengan ketentuan syariat pada asalnya tetapi tidak sesuai dengan syariat pada sifatnya. Contoh: jual beli yang dilakukan seseorang yang *mumayyiz*, tetapi bodoh sehingga menimbulkan pertentangan.<sup>24</sup>

## 7. Jual Beli yang Dilarang Dalam Islam

1) Jual beli barang yang belum diterima

Seorang muslim tidak boleh membeli suatu barang kemudian menjualnya, padahal ia belum menerima barang tersebut.

2) Jual beli seorang muslim dengan muslim lainnya

Seorang muslim tidak boleh jika saudara seagamanya telah membeli suatu barang seharga sepuluh ribu rupiah misalnya, kemudian ia berkata kepada penjualnya mintalah kembali barang itu dan batalkan jual belinya dan aku akan membelinya darimu seharga sebelas ribu rupiah.

3) Jual beli *najasy*

Seorang muslim tidak boleh menawar suatu barang dengan harga tertentu padahal ia tidak ingin membelinya, namun ia berbuat seperti itu agar diikuti oleh penawar lainnya kemudian pembeli tertarik membeli barang tersebut. Seorang muslim tidak boleh berkata kepada pembeli

---

<sup>24</sup> Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984), h.86.

yang ingin membeli suatu barang “barang ini dibeli dengan harga sekian” ia berkata bohong untuk menipu pembeli tersebut dan bersekongkol dengan pihak penjual.

#### 4) Jual beli barang-barang najis dan haram

Tidak boleh menjual barang haram, barang-barang najis dan barang-barang yang menjurus kepada haram berupa minuman keras, babi, bangkai, berhala, dan anggur yang hendak dijadikan minuman beralkohol.<sup>25</sup>

#### 5) Jual beli *gharar*

Adalah jual beli yang mengandung kesamaran. Menurut Ibn Jazi Al-Maliki, *gharar* yang dilarang ada sepuluh macam yaitu:

- a) Tidak dapat diserahkan, seperti menjual anak hewan yang masih di dalam perut induknya
- b) Tidak diketahuinya harga dan barang
- c) Tidak diketahui sifat barang atau harga
- d) Tidak diketahui ukuran barang dan harga
- e) Tidak diketahui massa yang akan datang seperti saya jual barang ini setelah si A datang
- f) Menghargakan dua kali pada satu harga
- g) Menjual barang yang diharapkan selamat
- h) Jual beli *husna*’ misalnya pembeli memegang tongkat, jika tongkat tersebut jatuh maka wajib membeli

---

<sup>25</sup>Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Iman Ahmad bin Hambal*, Juz IV, (Libanan: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1993),h. 29

i) Jual beli *munabadzah*, yaitu jual beli yang masing-masing pihak melemparkan apa yang ada padanya ke pihak lain tanpa mengetahui kualitas dan kuantitas dari objek yang dijadikan yang dijadikan sasaran jual beli itu.<sup>26</sup>

j) Jual beli *mummassah*, yaitu apabila memegang atau mengusap kain ia wajib untuk membelinya

6) Jual beli dengan *muhaqallah*

*Baqalah* berarti tanah, sawah, dan kebun, maksud *muhaqallah* disini adalah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah. Hal ini dilarang Agama sebab ada prasangka riba.

7) Jual beli dengan *muzabanah*

Menjual buah yang basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya dengan dikilo sehingga akan merugikan pemilik padi kering.

8) Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan domba betina agar dapat memperoleh keturunan, jual beli seperti ini haram hukumnya.

9) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang karena barangnya belum ada dan tidak nampak. Penjualan ini dilarang karena penjualan yang gelapmasanya, spekulasi, juga belum diketahui jantan atau betina.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 205.

<sup>27</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al Lu'lu' Wal Marjan*, Terjemahan Salim Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h. 518.

10) Jual beli dengan syarat (*iwadh mahjul*)

Jual beli seperti ini hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja di sini dianggap sebagai syarat, seperti seorang berkata “aku jual rumahku yang tidak keurus ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu padaku.”

11) Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual

Seperti seorang menjual sesuatu dari benda ituada yang dikecualikan salah satu bagiannya. Misalnya A menjual seluruh pohon-pohonan yang ada dikebunnya, kecuali pohon mangga. Jual beli ini sah, yang tdiak sah apabila yang dikecualikannya adalah yang tidak jelas

12) Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjual belikan.

Menurut Syafi’I penjualan seperti itu mengandung dua arti, yang pertama seperti seseorang berkata “kujual jam tangan ini seharga 15,- dengan tunai atau 20,- dengan cara utang”. Arti kedua ialah seperti seorang berkata “aku jual jam tangan ini kepadamu dengan syarat kamu harus menjual sepatumu padaku.”

13) Menemui orang di desa sebelum mereka masuk ke pasar untuk membeli

benda-bendanya dengan harga yang semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga yang setinggi-tingginya.

14) Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain, seperti seseorang

berkata “Tolaklah harga tawaran itu, nanti aku yang membelinya dengan



harga yang lebih mahal”. Hal ini dilarang karena akan menyakitkan orang lain.

15) Larangan menjual makanan hingga dua kali ditakar

Hal ini menunjukkan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli

16) Jual beli yang dilarang karena ahliyah atau ahli akad (penjual dan pembeli), antara lain:

a) Jual beli orang gila

Jual beli yang dilakukan orang gila tidak sah, begitu juga jual beli yang dilakukan orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

b) Jual beli anak kecil

Jual beli yang dilakukan anak kecil (belum mumayyiz) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara ringan. Menurut ulama syafi'iyah jual beli anak mumayyiz yang belum baligh, tidak sah sebab tidak ada ahliyah (kecakapan hukum).

Adapun menurut ulama Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanabilah, jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan oleh walinya. Mereka beralasan, salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan untuk jual beli.

c) Jual beli orang buta

Jual beli orang buta dikategorikan *sahih* menurut jumhur jika barang yang dibelinya diberi sifat (diterangkan sifat-sifatnya), karena

adanya rasa rela. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyah tanpa diterangkan sifatnya dianggap *batil* dan tidak sah, karena dianggap tidak bias membedakan barang yang jelek dan baik walaupun diterangkan sifatnya tetap dianggap tidak sah. Hal ini disebabkan karena bagi orang buta barang yang diperjual belikan bersifat *mahjul*.<sup>28</sup>

d) Jual beli *Fudhlul*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

e) Jual beli yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

f) Jual beli *Malja'*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

---

<sup>28</sup>Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual* (Semarang: IAIN Walisongo, 2002), h.136-137.

## B. Hak Konsumen Dalam Hukum Islam

Setiap kegiatan bisnis terdapat hubungan yang saling membutuhkan antara pelaku usaha dan konsumen. Kepentingan pelaku usaha adalah memperoleh laba (profit) dari transaksi dengan konsumen, sedangkan hak konsumen adalah memperoleh kepuasan melalui pemenuhan kebutuhannya terhadap produk tertentu. Namun kesenjangan ekonomi merugikan berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Masyarakat yang tidak lain adalah konsumen yang paling sering dirugikan.

Peraturan tentang perlindungan konsumen telah mulai dicanangkan sejak tahun 1970-an, ditandai dengan lahirnya Yayasan Lembaga Konsumen (YLK) tepatnya pada bulan Mei 1973. Secara historis pada awalnya yayasan ini berkaitan dengan rasa mawas diri terhadap promosi untuk memperlancar barang-barang dalam negeri. Atas dasar desakan dari masyarakat, kegiatan promosi harus diimbangi dengan langkah-langkah pengawasan, agar masyarakat tidak dirugikan dan kualitasnya terjamin dan desakan masyarakat untuk melindungi dirinya dari barang dan/atau jasa yang rendah mutunya telah memacu untuk memikirkan secara sungguh-sungguh usaha melindungi konsumen serta mulailah gerakan untuk merealisasikan cita-cita itu.<sup>29</sup>

Kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh pelaku usaha baik dalam transaksi perdagangan secara tradisional maupun secara modern menyebabkan munculnya gerakan konsumerisme, yaitu gerakan yang memperjuangkan

---

<sup>29</sup>Gunawan Widjaja dan Ahmad Yani, *Hukum Tentang Perlindungan Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), H.15-16.

ditegakannya hak-hak konsumen.<sup>30</sup> Serta diberlakukannya undang-undang perlindungan konsumen di Indonesia. Namun hal itu belum cukup untuk mencegah kecurangan-kecurangan yang dilakukan pelaku usaha, karena kecurangan tersebut dilakukan dalam perdagangan yang menggunakan sistem ekonomi yang bebas, nilai, norma, bahkan norma agama yang terpenting dalam sistem ekonomi kontemporer adalah penguasaan material untuk mendapatnya keuntungan yang sebanyak-banyaknya, yang tahap berikutnya melahirkan budaya permisif, gaya hidup hedonistik, kemiskinan di tengah kemakmuran yang pada dasarnya bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan ajaran agama.

Hukum ekonomi Islam telah mengatur tentang melindungi hak konsumen. Melindungi konsumen dalam Islam merupakan suatu keharusan dan merupakan syarat mutlak untuk tercapainya suatu keberhasilan. Perlindungan dalam Bahasa Arab artinya dengan “*Asama*” sedangkan konsumen dalam Bahasa Arab yaitu “*mustahliku*” sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 67:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang kafir.” (Qs. Al-Maidah [5]: 67)

Ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepentingan konsumen tidak boleh diabaikan begitu saja, akan tetapi harus diperhatikan agar hak

<sup>30</sup>Shidarta, *Hukum Perlindungan Konsumen Indonesia*, (jakarta:Grasindo, 2000), H.29.

konsumen dapat terlindungi dengan baik. Kemaslahatan yang dikehendaki adalah kemaslahatan untuk semua pihak baik penyedia jasa maupun konsumen.

Landasan sunnah Rasulullah SAW yang menjadi pedoman dalam melindungi konsumen yang menyatakan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ<sup>31</sup>

“Dari Abu Sa’id, Sa’d bin Sinan al-Khudri ia berkata: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Tidak boleh melakukan perbuatan yang memudharatkan dan tidak boleh membalas kemudharatan dengan cara yang salah”. (HR. Ibnu Majjah dan al-Daruqutni).

Hadist diatas bermaksud bahwa sesama pihak yang berserikat hendaknya saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing. Sehingga tidak terjadinya kecurangan-kecurangan yang dapat mengakibatkan kerugian sebelah pihak yang melakukan perserikatan tersebut.

Konsep perlindungan hak konsumen dalam hukum islam yaitu, islam mengajarkan kita untuk selalu menegakkan agama dengan cara memelihara agama (*hifz ad-din*) dan memelihara harta (*hifz al-mal*) yang bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Perlindungan hak konsumen merupakan salah satu wujud dari penegakkan agama, karena didalamnya mengandung pokok-pokok kemaslahatan diatas, yaitu memelihara harta (*hifz al-mal*).

---

<sup>31</sup>Imam Mahyiddin an- Nawawi, *ad-Dhurrah as-Salafiyyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, (Solo:Pustaka Arafah, 2006), H. 245.

Dengan melindungi hak konsumen, bagi pelaku usaha berarti menegakkan agamanya dengan menjauhi hal-hal yang dilarang. Memelihara keturunan/kehormatan dari nafkah yang tidak halal karena didapatkan dengan cara merugikan orang lain, serta memelihara hartanya dari keharaman karena harta yang ia peroleh bukan dengan cara melanggar larangan agama.

### C. Pengertian Hak Konsumen

#### 1. Pengertian Konsumen

Kata konsumen merupakan istilah yang biasa digunakan masyarakat untuk orang yang mengonsumsi atau memanfaatkan suatu barang dan jasa. Selain itu sebagian orang juga memberi batasan pengertian konsumen yaitu orang yang memiliki hubungan langsung antara pelaku usaha dan konsumen. Pengertian tersebut dapat dibenarkan bahwa setiap orang yang menggunakan jasa atau mengonsumsi baik yang berhubungan langsung antara pelaku usaha dengan konsumen atau pun tidak memiliki hubungan langsung dan hanya mengonsumsi dapat dikatakan sebagai konsumen.

Secara harfiah konsumen adalah orang yang memerlukan, membelanjakan atau menggunakan; pemakai atau pembutuh. Adapun istilah konsumen berasal dari bahasa Inggris yaitu "*consumer*", atau dalam bahasa Belanda "*consument*".<sup>32</sup> Konsumen pada umumnya diartikan sebagai pemakai terakhir dari produk yang diserahkan kepada mereka oleh

---

<sup>32</sup>Celina, *Hukum Perlindungan Konsumen*, (Jakarta: Sinar Grafika 2008), H. 22.

pengusaha, yaitu setiap orang yang mendapatkan barang untuk dipakai dan tidak untuk diperdagangkan atau diperjual belikan lagi.<sup>33</sup>

Konsumen dalam arti luas mencakup kedua kriteria itu, sedangkan konsumen pemakai dalam arti sempit hanya mengacu pada konsumen pemakai terakhir. Untuk menghindari kerancuan pemakaian istilah “konsumen” yang mengaburkan dari maksud yang sesungguhnya. Beberapa peraturan undang-undang memberikan pengertian tentang konsumen. Misalnya, dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen Pasal 1 angka (2), yaitu konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan/atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.<sup>34</sup>

Kepastian hukum untuk memberikan perlindungan kepada konsumen ini antara lain agar dengan meningkatkan harkat dan martabat konsumen serta membuka akses informasi tentang barang dan/atau jasa baginya, dan menumbuhkan sikap pelaku usaha yang jujur dan bertanggung jawab.<sup>35</sup>

Mengacu pada pengertian konsumen dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen terdapat batas bahwa barang atau jasa yang dikonsumsi tidak untuk diperdagangkan, sehingga setiap pedagang yang membeli lalu menjualnya kembali tidak dapat dikatakan sebagai konsumen.

---

<sup>33</sup>Janus Sidabalok, *Hukum Perlindungan Konsumen di Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2010), H.17.

<sup>34</sup>Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang *Perlindungan Konsumen* (Bandung: Citra Umbara, 2007), H. 2.

<sup>35</sup>Adrian Sutedi, *Tanggung Jawab Produk Dalam Perlindungan Konsumen*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2008), H. 9.



Selain itu cakupan konsumen dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen dianggap sempit, karena konsumen sesungguhnya tidak hanya terbatas pada subjek hukum “orang”, akan tetapi masih ada subjek hukum lain yang juga sebagai konsumen akhir yaitu “badan hukum” yang mengonsumsi barang dan/atau jasa serta tidak untuk diperdagangkan.

Pengertian konsumen sesungguhnya dapat terbagi ke dalam 3 (tiga) bagian yaitu:

- a. Konsumen adalah setiap orang yang mendapatkan barang atau jasa digunakan untuk tujuan tertentu;
- b. Konsumen-antara adalah setiap orang yang mendapatkan barang dan/atau jasa untuk digunakan dengan tujuan membuat barang/jasa lain atau untuk diperdagangkan (tujuan komersial);
- c. Konsumen-akhir adalah setiap orang alami yang mendapatkan dan menggunakan barang dan/atau jasa untuk tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya pribadi, keluarga dan/atau rumah tangga dan tidak untuk diperdagangkan kembali (non-komersial).

## **2. Hak-Hak Konsumen**

Hak secara harfiah adalah sesuatu hal yang boleh didapatkan dan juga tidak boleh didapatkan. Hal ini berarti bahwa hak memiliki sifat kebolehan yang tidak harus didapatkan oleh seseorang. Hukum perlindungan konsumen didalam ketentuannya mengatur bahwa konsumen memiliki hak-hak tertentu yang diatur didalam perundang-undangan yang berlaku. UUPK (Undang-Undang Perlindungan Konsumen) sebagai landasan upaya hukum

perlindungan konsumen memberikan pengaturan mengenai hak konsumen didalam pasal 4 UUPK (Undang-Undang Perlindungan Konsumen).

Hak-Hak Konsumen menurut pasal 4 Undang-Undang Perlindungan Konsumen adalah:

- a. Hak atas kenyamanan, keamanan , dan keselamatan dalam mengonsumsi barang dan/atau jasa;
- b. Hak untuk memilih dan mendapatkan barang dan/atau jasa sesuai dengan nilai tukar dan kondisi serta jaminan yang dijanjikan;
- c. Hak atas informasi yang benar, jelas, dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa;
- d. Hak untuk didengar pendapat dan keluhannya atas barang dan/atau jasa yang digunakan;
- e. Hak untuk mendapatkan advokasi, perlindungan dan upaya penyelesaian sengketa perlindungan konsumen secara patut;
- f. Hak untuk mendapat pembinaan dan pendidikan konsumen;
- g. Hak untuk diperlakukan atau dilayani secara benar dan jujur serta tidak diskriminatif;
- h. Hak untuk mendapatkan kompensasi, ganti rugi dan/atau penggantian, apabila barang dan/atau jasa yang diterima tidak sesuai dengan perjanjian atau tidak sebagaimana mestinya;
- i. Hak-hak yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan lainnya.

Hak-hak konsumen sebagaimana disebutkan dalam pasal 4 UUPK lebih luas daripada hak-hak dasar konsumen sebagaimana pertama kali dikemukakan oleh Presiden Amerika Serikat J.F. Kennedy didepan kongres pada tanggal 15 Maret 1962, yaitu terdiri atas:

- a. Hak memperoleh keamanan;
- b. Hak memilih;
- c. Hak mendapat informasi;
- d. Hak untuk didengar;

Keempat hak tersebut merupakan bagian dari Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia yang dicanangkan PBB pada tanggal 10 Desember 1948, masing-masing pada pasal 3, 8, 19, 21, dan Pasal 26, yang oleh Organisasi Konsumen Sedunia (*International Organization of Consumers Union-IOCU*) ditambahkan empat hak dasar konsumen *lainnya*, yaitu:

- a. Hak untuk memperoleh kebutuhan hidup;
- b. Hak untuk memperoleh ganti rugi;
- c. Hak untuk memperoleh pendidikan konsumen;
- d. Hak untuk memperoleh lingkungan hidup yang bersih dan sehat.

Disamping itu, Masyarakat Eropa (*Europese Economische Gemeenschap* atau *EEG*) juga telah menyepakati lima hak dasar konsumen sebagai berikut:

- a. Hak perlindungan keselamatan dan keamanan (*recht op bescherming van zijn gezondheid veiligheid*);

- b. Hak perlindungan kepentingan ekonomi (*recht op bescherming van zijn economische belangen*);
- c. Hak mendapat ganti rugi (*recht op schadevergoeding*);
- d. Hak atas penerangan (*recht op voorlichting en vorming*);
- e. Hak untuk didengar (*recht om te worden gehord*).

Sedangkan dalam rancangan Akademik Undang-Undang tentang Perlindungan Konsumen yang dikeluarkan oleh Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan Departemen Perdagangan dikemukakan enam hak konsumen, yaitu empat hak dasar yang disebut pertama, ditambah dengan hak untuk mendapatkan barang sesuai dengan nilai tukar yang diberikannya dan hak untuk mendapatkan penyelesaian hukum yang patut.<sup>36</sup>

## **D. Hak Khiyar**

### **1. Pengertian Khiyar**

Dalam perspektif islam, jelas bahwa acuan kejujuran dalam berdagang harus diletakkandalam kerangka ukuran-ukuran yang bersumber dari ajaran islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Karena itu, sistem nilai yang islami yang mendasari perilaku perdagangan merupakan masalah penting untuk diungkapkan. Dari perspektif islam tersebut, perdagangan ternyata memiliki dua dimensi, yakni dimensi duniawi dan dimensi ukhrawi. Perdagangan yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai Islam dalam penelaahan ini dipahami sebagai yang berdimensi ukhrawi, dan demikian sebaliknya

---

<sup>36</sup>Ahmadi Miru dan Sutarman Yodo, *Hukum Perlindungan Konsumen*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), H. 40.

berdimensi duniawi apabila suatu aktivitas perdagangan terlepas dari nilai-nilai Islam yang dimaksud.<sup>37</sup>

*Khiyar* dalam arti bahasa berasal dari kata *khara-yakhiru-khairan-wa khiyaratan*, yang artinya “memberikan padanya sesuatu yang lebih baik baginya” sedangkan menurut istilah kalangan ulama fikih yaitu mencari yang baik dari dua urusan baik berupa ,meneruskan akad atau membatalkannya.

*Khiyar* adalah meminta yang terbaik dari dua pilihan: melanjutkan atau membatalkan transaksi jual beli. Secara *lughawi* khiyar= pilihan, sedangkan secara istilah pengertian *khiyar* adalah hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi jual beli untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi yang disepakati, disebabkan hal-hal tertentu yang membuat masing-masing atau salah satu pihak melakukan pilihan tersebut. Pilihan ini dapat dilakukan dalam berbagai macam sebab dan keadaan yang berbeda-beda.

## 2. Khiyar Dalam Jual Beli

Kata *al-khiyar* dalam Bahasa Arab berarti pilihan. Pembahasan *al-khiyar* dikemukakan para ulama fiqh dalam permasalahan yang menyangkut transaksi dalam bidang ekonomi, sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi (akad) ketika terjadi persoalan pada saat transaksi.

---

<sup>37</sup>Jusmaliani dkk, *Bisnis Berbasis Syari'ah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), H. 14.

Hak *khiyar* ditetapkan syari'at islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi agar tidak dirugikan dalam transaksi yang mereka lakukan, sehingga kemaslahatan yang dituju dalam suatu transaksi tercapai dengan sebaik-baiknya. Status *khiyar* menurut ulama fiqh adalah disyari'atkan atau diperbolehkan karena suatu keperluan yang mendesak dan mempertimbangkan kemaslahatan masing-masing transaksi.

*Khiyar* adalah hak kebebasan untuk memilih bagi penjual dan pembeli untuk meneruskan perjanjian (akad) jual beli yang membatalkannya. Oleh karena itu di dalam jual beli dibolehkan memilih apakah akan diteruskan atau dibatalkan (dihentikan).

### 3. Macam-Macam Khiyar

Khiyar itu ada yang bersumber dari syara', seperti *khiyar majlis*, *aib* dan *ru'yah*. Selain itu ada juga khiyar yang bersumber dari kedua belah pihak yang berakad, seperti *khiyar syarat* dan *ta'yin*. Berikut ini akan dikemukakan pengertian khiyar menurut para ulama:

#### a. Khiyar Majlis

Yaitu hak pelaku transaksi untuk menentukan pilihan terbaik antara melangsungkan atau mengurungkan transaksi ketika kedua belah pihak masih berada di majlis akad dan belum berpisah badan. Artinya transaksi dianggap sah apabila kedua belah pihak yang melaksanakan akad telah berpisah badan, atau salah seorang diantara mereka telah melakukan pilihan untuk menjual dan membeli. Khiyar seperti ini hanya berlaku

dalam transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi, seperti jual beli dan sewa menyewa.

Kadang-kadang terjadi, salah satu yang berakad tergesa-gesa dalam ijab atau Kabul. Setelah itu tampak adanya kepentingan yang menuntut dibatalkannya pelaksanaan akad. Karena itu, syariat mencari jalan baginya untuk ia dapat memperoleh hak mungkin hilang dengan tergesa-gesa tadi.

Arinya bagi tiap-tiap pihak dari kedua belah pihak ini mempunyai hak antara melanjutkan atau membatalkan selama keduanya belum berpisah secara fisik. Dalam kitan pengertian berpisah dinilai sesuai dengan situasi dan kondisinya. Di rumah yang kecil, dihitung sejak salah seorang keluar. Di rumah besar, sejak berpindahnya salah seorang dari tempat duduk kira-kira dua atau tiga langkah. Jika keduanya bangkit dan pergi bersama-sama maka pengertian berpisah belum ada. Pendapat yang dianggap kuat bahwa yang dimaksud berpisah disesuaikan dengan adat kebiasaan setempat.<sup>38</sup>

#### 1. Masa Khiyar Majlis

Masa khiyar majlis akan berakhir dengan salah satu dari dua hal yakni saling memilih (takhayur)

##### a) Takhayur

Takhayur ialah keputusan pelaku transaksi antara memilih melangsungkan atau mengurungkan transaksi ketika masih berada

---

<sup>38</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), jilid III, cet. Ke-4, H. 164.



di majlis akad. Pelaku transaksi, apabila telah menjatuhkan salah satu pilihan ini, masa hak khiyar majlisnya telah berakhir, kendati keduanya belum berpisah (tafarruq) dari majlis akad.<sup>39</sup>

b) Tafarruq

Tafarruq ialah terjadinya perpisahan kedua belah pihak pelaku transaksi dari majlis akad. Batasan tafarruq merujuk kepada makna *'urfī*, karena tidak ada batasan secara syar'i maupun lughawi. Tafarruq bias terjadi, dalam arti masa hak khiyar kedua pelaku transaksi berakhir, meskipun hanya salah satu pihak yang keluar dari majlis akad, sebab peristiwa tafarruq tidak bisa dipilah-pilah layaknya takhayur diatas.<sup>40</sup>

b. Khiyar Aib

Yaitu hak untuk membatalkan atau melangsungkan jual beli bagi kedua belah pihak yang berakad apabila terdapat suatu cacat pada objek yang diperjualbelikan, dan cacat itu tidak diketahui pemiliknya ketika akad berlangsung.<sup>41</sup>

Jadi dalam khiyar aib itu apabila terdapat bukti cacat pada barang yang dibelinya, pembeli dapat mengembalikan barang tersebut dengan meminta ganti barang yang baik, atau kembali barang dan uang.

Khiyar aib ini menurut kesepakatan ulama fiqh, berlaku sejak diketahuinya cacat pada barang yang diperjualbelikan dan dapat diwarisi

<sup>39</sup>Zakariya Anshori, *Atsna al-Matalib fi Syahri Raudhi al-Thalib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), juz 3, H. 90.

<sup>40</sup>*Ibid.*, H. 91.

<sup>41</sup>Nasroen Haroen, *Fiqh Muamalah*, cet. II, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), H. 130.

oleh ahli waris pemilik hak khiyar. Adapun cacat yang menyebabkan munculnya hak khiyar, menurut ulama hanafiyah dan hanabilah adalah seluruh unsure yang merusak obyek jual beli itu dan mengurangi nilainya menurut tradisi para pedagang. Tetapi menurut ulama Malikiyah dan Syafi'iyah seluruh cacat yang menyebabkan nilai barang itu berkurang atau hilang unsur yang diinginkan dari padanya.

### 1. Kriteria Aib

Kriteria aib yang bisa menetapkan hak khiyar aib ialah:

- a) Aib qadim, yakni aib yang ada sebelum terjadi transaksi, atau ada setelah transaksi namun sebelum terjadi serah terima barang, atau ada bersamaan dengan serah terima barang, dan atau ada setelah serah terima barang namun merupakan akibat dari sebab yang terjadi sebelumnya.
- b) Aib yang mengurangi fisik barang yang bisa menafikan minat pelaku transaksi.
- c) Aib yang mengurangi fisik barang atau tidak, namun bisa mengurangi harga pasaran.
- d) Aib tidak wajar ditemukan pada fisik barang tersebut.

### 2. Batas Akhir Hak Khiyar Aib

Hak khiyar aib akan berakhir dalam arti pelaku transaksi tidak memiliki opsional untuk melangsungkan atau mengurungkan transaksi lagi, apabila setelah mendapati aib terjadi hal-hal berikut:

- a) Tidak segera mengembalikan (*radd*) komoditi.

b) Komoditi telah dimanfaatkan, seperti dipakai, disewakan, dijual, dan lainnya. Karena tindakan-tindakan seperti ini mengindikasikan rela (*ridla*) dengan kondisi barang, dan memilih untuk melangsungkan transaksi.<sup>42</sup>

c. Khiyar Ru'yah

Yaitu khiyar (hak pilih) bagi pembeli untuk menyatakan berlaku atau batal jual beli yang ia lakukan terhadap suatu objek yang belum ia lihat ketika akad berlangsung.

Akad seperti ini menurut jumhur ulama yang meliputi Hanafiyah, Malikiyah, Hanabilah, dan Zahiriyah, menurut mereka boleh terjadi disebabkan objek yang akan dibeli itu tidak ada ditempat berlangsungnya akad, atau karena sulit dilihat seperti ikan kaleng (*sardencis*). Khiyar ru'yah menurut mereka, mulai berlaku sejak pembeli melihat barang yang akan dibeli.

Akan tetapi, ulama Syafi'iyah dalam pendapat baru (*al-mazhab al-jadid*), mengatakan bahwa jual beli barang yang ghaib tidak sah, baik itu disebutkan sifatnya waktu akad maupun tidak. Oleh sebab itu, menurut mereka *khiyar ru'yah* tidak berlaku, karena akad itu mengandung unsur penipuan yang boleh membawa kepada perselisihan.<sup>43</sup>

d. Khiyar Syarat

Yaitu hak pelaku transaksi untuk menentukan pilihan terbaik antara melangsungkan atau mengurungkan transaksi yang berlaku atas

<sup>42</sup>Musthafa Al-Khin, *al-Fiqh al-Manhaj 'ala madzhab Imam Syafi'I*, Juz 6, H. 21.

<sup>43</sup>Nasrun Harun, *Fiqh Mu'amalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), cet ke-2, H.136.

dasar kesepakatan *muta'qidain* (pe, beli dan penjual) terhadap sebuah klausul (syarat) berupa batas waktu tertentu. Biasanya lama syarat yang diminta paling lama tiga hari.<sup>44</sup>

Secara substansial, fungsi khiyar syarat merupakan perpanjangan waktu dari hak opsional dalam khiyar majlis. Apabila hak opsional dalam khiyar majlis terbatas hanya ketika pelaku transaksi masih berada dalam majlis akad, dan akan berakhir begitu keduanya telah berpisah, maka dalam khiyar syarat hak opsional tersebut masih berlangsung sekalipun kedua pihak telah berpisah, sampai batas waktu yang disepakati.

e. Khiyar ta'yin.

Yaitu hak pilih bagi pembeli dalam menentukan barang yang berbeda kualitas dalam jual beli. Tujuan dari ta'yin agar pembeli tidak tertipu dan agar produk yang ia cari sesuai dengan keperluannya.

Hak pilih (khiyar) dalam jual beli itu disyariatkan dalam masalah-masalah berikut ini:

- 1) Jika penjual dan pembeli masih berada di satu tempat yang belum berpisah.
- 2) Jika salah satu dari pembeli dan penjual mensyaratkan hak pilih itu berlaku untuk waktu tertentu, kemudian sepakat atas persyaratan ini.
- 3) Jika penjual menipu pembeli dengan tipuan kotor, dan penipuan tersebut mencapai seperti lebih, pembeli diperbolehkan membatalkan jual beli atau membeli dengan harga standar.

---

<sup>44</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), H. 165.

- 4) Jika penjual merahasiakan kondisi barang dagangannya.
- 5) Jika terlihat cacat pada barang yang mengurangi nilainya dan sebelumnya tidak diketahui pembeli.
- 6) Jika penjual dan pembeli tidak sepakat tentang harga suatu barang atau sifatnya.

#### 4. Cacat atau Cacat Tersembunyi

Yang dimaksud “cacat” adalah kerusakan yang dapat mengurangi nilai atau sesuatu yang sangat berharga pada suatu barang.<sup>45</sup> Sedangkan perkataan “tersembunyi” dalam hal ini diartikan cacat atau kerusakan yang tidak mudah dilihat oleh seorang pembeli secara normal, bukan karena seorang pembeli yang terlampau teliti, sebab mungkin juga bahwa orang terlampau teliti akan menemukan cacat tersebut.<sup>46</sup>

Adanya cacat barang, dalam masalah ini ada beberapa penjelasan sebagai berikut:

- a. Jika khiyar berasal dari penjual dan cacat terjadi dengan sendirinya, khiyar gugur dan jual beli juga batal. Namun, jika cacat karena perbuatan pembeli atau orang lain, khiyar tidak gugur, tetapi pembeli berhak khiyar dan bertanggung jawab atas kerusakannya. Begitu pula jika orang lain yang merusaknya, maka orang lain tersebut bertanggung jawab atas kerusakannya.

---

<sup>45</sup>Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), H. 124.

<sup>46</sup>R. Subekti, *Aneka Perjanjian*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1995), H. 20.

b. Bila khiyar berasal dari pembeli dan ada cacat maka khiyar gugur, sebab barang berada ditangan pembeli.<sup>47</sup> Diantara cacat yang menimbulkan hokum ialah cacat pada jiwa dan cacat pada badan. Cacat-cacat ini ada yang menjadi cacat dengan syarat ada lawannya pada barang yang dijual, yakni cacat dari segi syarat. Ada pula cacat-cacat yang menimbulkan hukum, meski tidak disyariatkan adanya lawan pada barang yang dijual.

Apabila barang masih berada ditangan pemilik pertama, yakni belum diserahkan kepada pembeli akad dianggap dikembalikan (dibatalkan). Dalam hal ini tidak memerlukan keputusan seorang hakim, tidak pula membutuhkan keridhaan. Hal itu disepakati oleh Mahzab Syafi'I dan Hanafi.

Mahzab Hanafi berpendapat, apabila barang sudah diserahkan kepada pembeli, harus ada kerelaan ketika menyerahkannya atau diserahkan melalui keputusan hakim. Hal itu untuk mencegah adanya pertentangan sebab adanya kemungkinan cacat tersebut baru sehingga tidak wajib dikembalikan atau cacatnya sudah lama sehingga wajib dikembalikan.

Mahzab Hanafi berpendapat bahwa membatalkan akad setelah diketahui adanya cacat adalah ditangguhkan, yakni tidak disyaratkan secara langsung.<sup>48</sup> Adapun Ulama Syafi'iyah dan Malikiyah mengatakan pembatalan harus dilakukan sewaktu diketahinya cacat supaya orang yang berakad tidak madharat karena mengakhirkan , yakni hilangnya khiyar karena pengakhiran sehingga akad menjadi *lazim* (mengikat).

---

<sup>47</sup> Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), H. 89.

<sup>48</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugni*, (Mesir: Mathba'ah Al-Imam, Juz IV), H. 144.

Dalam sistem jual beli tidak ada kecocokan dapat dibatalkan (*iqalah*) dan hal ini disunahkan jika salah satu dari pembeli dan penjual memintanya, karena Rasulullah saw, bersabda:

*“Barang siapa menerima pembatalan jual beli orang muslim, Allah menerima pembatalan kesalahannya”. (HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Al-hakim). Rasulullah saw. Bersabda: “Barang siapa menerima pembatalan jual beli orang yang menyesal. Allah menerima pembatalannya pada hari kiamat”.*

Sedangkan macam-macam hukum-hukumnya terbagi menjadi sebagai berikut:

- a. Dipersilahkan, yaitu apakah *iqalah* itu pembatalan jual beli pertama atau jual beli baru. Imam Ahmad, Imam Syafi’I, dan Abu Hanifah berpendapat bahwa *iqalah* adalah pembatalan jual beli pertama, sedang Imam Malik berpendapat bahwa *iqalah* adalah jual beli baru.
- b. Pembatalan (*iqalah*) diperbolehkan jika sebagian barang mengalami kerusakan.
- c. Tidak boleh ada kenaikan atau pengurangan harga pada *iqalah*. Jika terjadi kenaikan atau pengurangan harga maka *iqalah* tidak diperbolehkan, dan ketika itu menjadi jual beli baru yang baru yang seluruh hukum jual beli diberlakukan padanya, seperti syarat makanan harus sudah diterima, ada *shighat* jual beli dan sebagainya. Pembatalan dalam jual beli itu merupakan perilaku ekonomi yang mengarah pada kondisi yang membangun agar dalam jual beli tidak ada yang dikecewakan, baik pada penjual maupun pembeli.



## 5. Hikmah Khiyar

Khiyar mengandung beberapa hikmah yang bermanfaat bagi manusia diantaranya sebagai berikut:

- a. Khiyar dapat membuat akad jual beli berlangsung menurut prinsip-prinsip Islam, yaitu suka sama suka antara penjual dan pembeli.
- b. Mendidik masyarakat agar berhati-hati dalam melakukan akad jual beli, sehingga pembeli mendapatkan barang dagangan yang baik atau benar-benar diinginkan.
- c. Penjual tidak semena-mena menjual barangnya kepada pembeli, dan mendidiknya agar bersikap jujur dalam menjelaskan keadaan barangnya.
- d. Terhindar dari unsur-unsur penipuan, baik dari pihak penjual maupun pembeli, karena ada kehati-hatian dalam proses jual beli.
- e. Memelihara hubungan baik antara penjual dan pembeli.

Setiap muamalah pasti terjadi antara dua orang dengan kemungkinan-kemungkinan berupa pertukaran barang dengan barang, atau barang dengan sesuatu sesuatu yang berada dalam tanggungan (hutang), atau tanggungan dengan tanggungan.

Secara etimologis jual beli ialah pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain). Adapun jual beli menurut terminilogis, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain, menurut Ulama Hanafiyah ialah pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).

jual belin disyariatkan berdasarkan al-Qur'an, Sunah, dan ijma'. Jual beli sebagai sarana tolong-menolong antara sesama umat manusia. Adapun jual beli ialah didasarkan atas suka sama suka.<sup>49</sup> Dasar hukum diperbolehkannya jual beli diantaranya:

Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli menurut mereka boleh tergambar dalam ijab dan kabul, atau melalui cara asing memberikan barang dan harga (*ta'athi*).

Jika jual beli tidak memenuhi syarat terjadinya akad, maka akad tersebut batal. Jika tidak memenuhi syarat sah, menurut Ulama Hanafiyah, akad tersebut *fasid*. Jika tidak memenuhi syarat *lazim*, maka akad tersebut *mukhayyir* (pilih-pilih), baik khiyar untuk menetapkan atau membatalkan.<sup>50</sup>

## 6. Berakhirnya dan Hilangnya Hak Khiyar

Ada beberapa pendapat tentang batas waktu khiyar, menurut Imam Syafe'i dan Abu Hanafiyah berpendapat bahwa jangka waktu khiyar ialah tiga hari sedangkan menurut Imam Malik dan Abu Hanafiyah jangka waktu khiyar ialah sesuai dengan kebutuhan.

Perkara yang menghalangi pengembalian barang yang cacat dan akad menjadi *lazim* (mengikat) diantaranya dengan sebab-sebab sebagai berikut:

- a. Ridha setelah mengetahui adanya cacat, baik secara jelas diucapkan atau adanya petunjuk.
- b. Menggugurkan khiyar, baik secara jelas atau adanya petunjuk. Seperti “aku telah menggugurkan khiyar “, dan ucapan yang serupa.

<sup>49</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Prenada Media, 2015), H. 69.

<sup>50</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), H.76.

- c. Barang rusak karena perbuatan pembeli atau berubah dari bentuk aslinya.
- d. Adanya tambahan pada barang yang bersatu dengan barang bersatu dengan barang tersebut dan bukan berasal dari aslinya atau tambahan yang terpisah dari barang tetapi berasal dari aslinya, seperti munculnya buah atau lahirnya anak.

Adapun ketentuan mengenai masa berakhirnya khiyar ialah sebagai berikut:

- a. Dengan berpisah keduanya dari tempat jual beli menurut adat kebiasaan jika dengan khiyar majlis.
- b. Setelah keduanya melihat objek yang dijualbelikan jika dengan khiyar ru'yah.
- c. Dengan berakhirnya jangka waktu khiyar. Selama tiga hari jika menggunakan khiyar syarat atau sesuai dengan kesepakatan keduanya.
- d. Akad telah dibatalkan dan dinyatakan sah oleh pemilik khiyar.
- e. Masa waktu khiyar telah habis, walaupun tanpa ada pernyataan batal dari pemilik khiyar, dan jual belinya menjadi sah dan sempurna.
- f. Objek yang diperdagangkan rusak (cacat) atau hilang dari tangan yang berhak khiyar. Jika khiyar dari penjual maka jual beli menjadi batal, jika khiyar milik pembeli, maka jual beli itu mengikat dan tidak boleh dibatalkan.
- g. Objek yang diperdagangkan tidak segera dikembalikan atau telah dimanfaatkan seperti, dipakai, disewakan, dijual dan lainnya dalam

khiyar aib, seperti mengindikasikan rela dengan kondisi barang, dan memilih untuk melangsungkan akad.

- h. Kematian orang yang memberikan syarat atau hal-hal yang semakna dengan mati, seperti mabuk, gila, dan sebagainya.

Imam syafi'I berpendapat bahwa khiyar yang melebihi tiga hari membatalkan jual beli, sedangkan jika kurang dari tiga hari, hal itu adalah *rukhsah* (keringanan).

Jual beli boleh dilaksanakan apabila yang berakad mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli. Akad jual beli tidak boleh dilaksanakan apabila orang yang melakukan akad tidak memiliki kekuasaan untuk melaksanakan akad.

Para Ulama fikih sepakat bahwa jual beli baru bersifat mengikat apabila jual beli itu terbebas dari segala maca, khiyar, apabila jual beli itu masih mempunyai hak khiyar, maka jual beli itu belum mengikat dan masih boleh dibatalkan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

1. Penelitian yang dilakukan Nur Khasanah, Jurusan muamalat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga 2013, yang berjudul “ tinjauan hukum Islam terhadap hak-hak konsumen dalam jual beli buku yang disegel (Studi di took buku koperasi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga)” jenis penelitian merupakan penelitian *Fileld Research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian dengan data yang diperoleh dari peristiwa yang terjadi di lapangan. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan metode

observasi, wawancara, dilakukan kepada kepala bidang KOPMA UIN Sunan Kalijaga.

Hasil penelitian adalah pelaksanaan hak-hak konsumen dalam jual beli buku yang disegel jika hak *khiyar* konsumen terpenuhi, maka praktik jual belinya menjadi sah, apabila dalam hak *khiyar* konsumen ditoko buku KOPMA UIN Sunan Kalijaga tidak terpenuhi, maka akadnya tidak sah dalam hukum Islam, dikarenakan buku yang disegel pada took buku KOPMA UIN Sunan Kalijaga tidak boleh dibuka..<sup>51</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah terletak pada objek penelitian yang digunakan. Dalam Penelitian Nur Khasanah objeknya adalah jual beli buku yang disegel sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah jual beli buah dalam parsel.

2. Penelitian yang dilakukan Annisa Yuniawati, Jurusan Muamalah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2015 yang berjudul tinjauan hukum Islam terhadap perlindungan konsumen dalam jual beli handphone *supercopy* (studi kasus di media sosial instagram @wijayaharto, yogyakarta) jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), adapun langkah- langkah yang digunakan dalam pengumpulan data dengan wawancara dan studi kepustakaan. Setelah mendapatkan data, penulis menganalisa data menggunakan metode deskriptif analisis dengan pola pikir induktif.

---

<sup>51</sup> Nur Khasanah, tinjauan hukum Islam terhadap hak-hak konsumen dalam jual beli buku yang disegel (Studi di took buku koperasi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga), (Skripsi Program S1 Hukum Ekonomi Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2013), h.2

Hasil penelitian dari penelitian ini adalah penelitian tersebut ada beberapa temuan yang telah penulis simpulkan. *Pertama*; dalam jual beli handphone *supercopy*, mekanismenya sama dengan jual beli pada umumnya, akan tetapi jual beli ini banyak memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan juga negara dari sektor perpajakan. *Kedua*; menurut Hukum Islam, jual beli handphone *supercopy* ini diharamkan karena mengandung lebih banyak mudharatnya dibanding kemanfaatannya. *Ketiga*; Jual beli handphone *supercopy* ini juga bertentangan dengan Pasal 4 Undang- Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen karena banyak hak-hak konsumen yang tidak dipenuhi oleh pelaku usaha.<sup>52</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Yuniawati terletak pada objek penelitian yang digunakan. Dalam Penelitian Annisa Yuniawati objeknya adalah jual beli *Handpone* yang disegel sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah jual beli buah dalam parsel.

---

<sup>52</sup> Annisa Yuniawati, tinjauan hukum Islam terhadap perlindungan konsumen dalam jual beli handphone *supercopy* (studi kasus di media sosial instagram @wijayaharto, yogyakarta) (Skripsi Program S1 Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), h.2

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainal. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Sinar Grafika.2006)
- Al-Khin. Musthafa. *al-Fiqh al-Manhaj 'ala madzhab Imam Syafi'*
- an- Nawawi, Imam Mahyiddin. *ad-Dhurrah as-Salafiyyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. (Solo:Pustaka Arafah. 2006)
- Anshori, Zakariya. *Atsna al-Matalib fi Syahri Raudhi al-Thalib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2000)
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jilid 5. (Jakarta:Gema Insani. 2011)
- Celina. *Hukum Perlindungan Konsumen*.(Jakarta: Sinar Grafika 2008)
- Ghazaly.Abdul Rahman. *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Prenada Media. 2015)
- Haroen, Nasroen. *Fiqh Muamalah*. cet. II. (Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007)
- Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2004)
- Ja'far , Khumedi. *Hukum Perdata Islam di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*.(Bandar Lampung: Penerbitan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung. 2014)
- Junus. Muhammad. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. (Bandung:PT. Al-Ma'arif. 2005)
- Jusmaliani dkk. *Bisnis Berbasis Syari'ah*. (Jakarta:Bumi Aksara. 2008).
- Kartono, Kartini . *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. (Bandung: CV Mandar Maju 1996)
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*.(Jakarta: Pustaka Amam.2003)
- Miru, Ahmadi dan Sutarman Yodo. *Hukum Perlindungan Konsumen*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2007)
- Muhammad. *Transaksi Salam di Pasar Modal Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi Islam*. (Yogyakarta:UII Press)



- Muhammad, Syafi'i Abu Abdullah bin Idris. *Ringkasan Kitab Al umm*. Penerjemah: Imron Rosadi. Amiruddin dan Imam Awaliddin. Jilid 2. (Jakarta: Pustaka Azzam. 2013)
- Nawawi, Ismail. *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2012)
- Rozalinda. *Fiqh Ekonomi Syari'ah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016)
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Fikr. 1983). jilid III. cet. Ke-4
- , *Fikih Sunnah*. Cet. II. (Bandung: PT. Al-Ma'arif. 2011)
- Shidarta. *Hukum Perlindungan Konsumen Indonesia*. (Jakarta: Grasindo. 2000)
- Sidabalok. Janus. *Hukum Perlindungan Konsumen di Indonesia*. (Bandung: Citra Aditya Bakti. 2010).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. t.th)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2016)
- Subekti, R. *Aneka Perjanjian*. (Bandung: Citra Aditya Bakti. 1995)
- Sudarsono. *Pokok-Pokok Hukum Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2001)
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang: Widya Karya. t.th)
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013)
- Sunggono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. t.th)
- Sutedi, Adrian. *Tanggung Jawab Produk Dalam Perlindungan Konsumen*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2008)
- Syafe'i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. (Bandung: Pustaka Setia. 2001)
- Syarifudin, M. Amir. *Garis Besar Fiqh*. (Jakarta: Kencana. 2003)
- Qamar, Nurul. *Perbandingn Sistem Hukum dan Peradilan* (Makasar: IKAPI. 2010)
- Qudamah, Ibnu. *Al-Mugni*. (Mesir: Mathba'ah Al-Imam. Juz IV)

Rusfi, Mohammad *prinsip hukum islam terhadap hak kepemilikan harta*. (Al-Adalah Vol. XIII. No. 2. Desember 2016). H. 241. (On-line) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/mdec/php/adalah/article.view> (20 Oktober 2019. pukul 15:42 WIB). dapatb dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Widjaja, Gunawan dan Ahmad Yani. *Hukum Tentang Perlindungan Konsumen*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000)

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta:CV. Pustaka Agung Harapan. 2006)

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang *Perlindungan Konsumen* (Bandung: Citra Umbara. 2007)

